

KELENGKAPAN RESEP PASIEN MALARIA DI PUSKESMAS ABEPURA KOTA JAYAPURA

^KDzukharian Munandar^{1,2}, Brechkerts Lieske Angruni Tukayo^{1,2},
Mersi Rumayomi¹, Rahayu Samalo¹

¹Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Papua, Indonesia

²PUIPK Malaria, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Papua, Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): dzrian.munandar@gmail.com

ABSTRAK

Resep menurut pengertiannya berdasarkan permenkes merupakan permintaan yang dituliskan oleh dokter maupun dokter gigi kepada apoteker untuk menyiapkan dan menyerahkan obat kepada pasien sesuai peraturan yang berlaku. Sebelum menyerahkan resep perlu dilakukan pemeriksaan aspek administratif, farmasetik, dan klinis, sehingga dapat menurunkan kesalahan pengobatan dan meningkatkan angka keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kelengkapan resep pasien malaria di Puskesmas Abepura. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif dengan pengambilan data sekunder yang berasal dari resep pasien malaria selama satu bulan. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 169 resep dan dikelompokkan berdasarkan umur, tertinggi yaitu pada kelompok umur 17-25 tahun sebanyak 50 pasien (29,6%). Penderita malaria didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 110 pasien (65%). Menurut kelengkapan resep, terkait data pasien sebanyak 157 resep (93%) telah lengkap, terkait data dokter sebanyak 169 resep tidak lengkap (100%), terkait data obat sebanyak 112 resep (66.3%) telah lengkap dan data terkait administratif lainnya sebanyak 169 resep lengkap (100%). Resep pasien penderita malaria di Puskesmas Abepura belum lengkap.

Kata Kunci: Kelengkapan resep, Resep malaria, Puskesmas

ABSTRACT

A prescription, according to the definition based on the Minister of Health, is a request written by a doctor or dentist to a pharmacist to prepare and deliver drugs to patients according to applicable regulations. Before submitting a prescription, it is necessary to examine administrative, pharmaceutical, and clinical aspects to reduce medication errors and increase patient safety rates. This study aims to describe the completeness of prescriptions for malaria patients at the Abepura Health Center. This type of research was descriptive, with secondary data collection from malaria patient prescriptions for one month. The study's results obtained 169 pills and grouped by age; the highest was in the 17-25 year age group with 50 patients (29.6%). Malaria sufferers were dominated by men, namely 110 patients (65%). According to the completeness of prescriptions, regarding patient data, 157 pills (93%) were complete; regarding doctor data, 169 medicines were incomplete (100%); regarding drug data, 112 prescriptions (66.3%) were done; and other administrative related data were 169 prescriptions. Complete (100%). Medicines for patients with malaria at the Abepura Health Center are not exclusive.

Keywords: Complete prescriptions, Community health center, Malaria prescriptions

PENDAHULUAN

Pengobatan malaria dilakukan dengan pemberian terapi antimikroba berupa antiparasit yang jenisnya disesuaikan dengan jenis parasit penyebabnya dan tingkat keparahannya. Terapinya juga merupakan pengobatan yang masif dengan tujuan untuk membunuh parasit pada semua stadium yang bertujuan untuk mendapatkan kesembuhan klinis dan parasitologis serta memutus penularan. Pengobatan malaria harus dilakukan berdasarkan konfirmasi dari hasil pemeriksaan laboratorium dan bukan mengandalkan gejala, karena gejala malaria pada umumnya mirip dengan beberapa penyakit seperti demam berdarah *dengue*, tipus, atau leptospirosis. Pada hasil pemeriksaan laboratorium, akan diketahui jenis *plasmodium* yang menyebabkan malaria. Hasil pemeriksaan laboratorium berpengaruh pada *prognosis* atau tindakan medis yang akan diberikan kepada pasien. Selain itu obat malaria menimbulkan banyak efek samping sehingga mempengaruhi kepatuhan pasien dalam terapi. Sehingga menyebabkan ketidaksesuaian dalam pengobatan malaria seperti berhenti mengonsumsi obat ditengah jalan, waktu dan lama pemberian obat yang tidak sesuai, dosis yang tidak tepat serta efek samping obat yang tidak termonitoring yang berujung pada resistensi obat. Oleh karena itu, pada penggunaan obat malaria diperlukan sistem peresepan yang sesuai.

Sebelum obat diserahkan kepada pasien, resep menjadi bagian terpenting untuk penyiapan obat tersebut (Aryzki, Wahyuni and Aisyah, 2021). Resep menurut pengertiannya berdasarkan Permenkes merupakan permintaan dari dokter ataupun dokter gigi secara tertulis yang ditujukan kepada apoteker sehingga dapat menyiapkan dan menyerahkan obat kepada pasien sesuai peraturan yang berlaku (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016, 2020). Dalam rangka menjamin keabsahan resep, sebelum diserahkan kepada pasien, resep harus dikaji sesuai persyaratan administrasi, persyaratan farmasetik, dan persyaratan klinisnya. Selain itu pengkajian resep dilakukan juga untuk dapat meminimalkan kesalahan dalam pengobatan atau yang dikenal dengan istilah “*medication error*” (Evita, 2019).

Pengkajian resep merupakan salah satu bentuk pelayanan kefarmasian yang dilakukan di Apotik. Sebagai salah satu pelayanan kefarmasian, pengkajian resep merupakan bentuk tanggung jawab langsung kepada pasien dalam rangka meningkatkan kualitas hidup pasien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016, 2020). Pada resep yang baik harus memuat cukup informasi terkait dokter penulis resep, pasien pemilik obat pada resep, detail obat yang diresepkan dan administrasi kelengkapan resep sehingga memungkinkan tenaga kefarmasian ataupun apoteker memahami dengan benar obat apa yang harus disiapkan dan diserahkan kepada pasien (Aryzki, Wahyuni and Aisyah, 2021).

Skrining resep pada tahapan administratif merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan. Hal ini dapat mencegah pasien dari kejadian yang dapat membahayakan pasien karena kesalahan pada saat penulisan resep sehingga mengakibatkan kegagalan tujuan terapeutik (Megawati and Santoso, 2017). Kesalahan pengobatan dapat terjadi pada tahapan penulisan resep (*prescribing*), pembacaan dan penerjemahan

resep (*transcribing*), penyiapan dan peracikan obat yang diresepkan (*dispensing*) serta penyerahan obat pada pasien (*administering*). Pemeriksaan resep dan pengerjaan dengan seksama pada tiap tahapan tersebut dapat mencegah terjadinya perbedaan antara terapi obat yang ditujukan oleh dokter penulis resep dengan yang diterima oleh pasien (Timbongol, Lolo and Sudewi, 2016). Oleh karena itu, pengkajian kelengkapan resep harus dilakukan pada setiap resep yang masuk di apotek, termasuk resep malaria.

Obat-obat malaria merupakan obat yang hanya dapat diperoleh dengan resep dokter. Obat untuk mengatasi malaria terdiri dari Dihidroartemisinin-Piperakuin (DHP) dan Primakuin. Malaria disebabkan oleh *Plasmodium* dan dengan gejala umum berupa panas-dingin dan menggigil serta demam berkepanjangan (Yuzwar and Theodora, 2020). Berdasarkan *world malaria report* diperkirakan terdapat 241 juta kasus malaria dan 627.000 kematian karena malaria di seluruh dunia pada Tahun 2020 (World Health Organization, 2021). Di Indonesia, pada Tahun 2021 tercatat 304.607 kasus malaria. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 19,9% dari Tahun 2020, dengan 254.050 kasus. Papua menjadi provinsi dengan kasus malaria tertinggi di Indonesia pada 2021 dengan jumlah kasus sebanyak 275.243.

Pada penelitian tentang Analisis Kelengkapan Administratif Resep di Apotek kota Semarang, dari total 124 resep pasien dewasa, didapatkan hasil kelengkapan dari aspek *Invocatio* belum semuanya lengkap seperti aspek *Pro* yaitu nama pasien hanya tercantum (96%), umur pasien hanya dicantumkan pada 44% resep, jenis kelamin hanya pada 18% resep, alamat pasien pada 22% resep, dan semua resep tidak ditemukan data berat badan pasien. Pada aspek *Inscriptio*, nama dokter hanya dicantumkan pada 73% resep, SIP dokter hanya pada 51% resep, alamat praktek dokter hanya pada 96% resep, dan hanya 77% resep yang memuat tanggal penulisan resep. Aspek *Subscriptio* berupa paraf dokter hanya ada pada 67% resep. Aspek *Praescriptio* dan aspek *Signatura* yaitu aturan pemakaian telah lengkap (Maulina Dewi and Oktianti, 2021).

Penelitian lainnya tentang Puskesmas Kota Yogyakarta ditemukan dari sampel resep sejumlah 960 resep dari tiga Puskesmas di kota Yogyakarta masih terdapat resep yang tidak lengkap. Dari hasil pemeriksaan administratif pada resep pasien rawat jalan, komponen yang telah lengkap 100% yaitu pada resep telah mencantumkan informasi terkait pasien (nama, umur, jenis kelamin), dan tanggal penulisan resep. Untuk komponen yang belum lengkap pada semua resep adalah berat badan, nama dokter, SIP dokter dan paraf dokter. Berat badan pasien tidak dicantumkan pada 97,5% resep, informasi terkait dokter seperti nama, paraf, dan SIP hanya dicantumkan pada 46,4% resep, dan 93,5% resep belum memuat alamat dokter (Jaelani and Hindratni, 2017). Berdasarkan hal tersebut, sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai gambaran kelengkapan resep pasien penderita malaria di Puskesmas Abepura Kota Jayapura.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif non eksperimental, dimana peneliti tidak melakukan intervensi apapun selama penelitian. Metode untuk pengumpulan data dilakukan secara *retrospektif* untuk mendapatkan gambaran kelengkapan resep pasien penderita malaria di Puskesmas Abepura Kota Jayapura. Pembuatan dan pengambilan surat ijin pengambilan data dari Poltekkes Kemenkes Jayapura ke Dinas Kesehatan Kota Jayapura, dengan tujuan agar mendapatkan data awal serta memperoleh surat ijin pengambilan data. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Abepura Kota Jayapura Kelurahan Hedam dengan cara mengambil data pada resep pasien penderita malaria.

Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua resep pasien yang melakukan pengobatan malaria di Puskesmas Abepura Kota Jayapura di Bulan April 2021, karena merupakan bulan dengan jumlah kasus malaria tertinggi yaitu sejumlah 292 resep. Sampel penelitian ini ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kepercayaan 95%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak = 169 resep yang diambil secara random.

Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini digunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data terkait kelengkapan resep pada resep pasien penderita malaria di Puskesmas Abepura yang terdiri dari kelengkapan data terkait dokter (nama, SIP, paraf), kelengkapan data terkait pasien (nama, umur, berat badan), kelengkapan data terkait obat (nama obat, aturan pakai, jumlah obat yang diminta, kekuatan sediaan dan bentuk sediaan) serta kelengkapan data administratif lainnya (tempat dan tanggal penulisan resep, tanda R/).

Analisis Data

Untuk menganalisis data pada penelitian dilakukan secara deskriptif. Data kelengkapan resep untuk tiap variabel kelengkapan (dokter, pasien, obat dan administrasi lainnya) dimasukan ke dalam *Microsoft excel* Tahun 2013 untuk tabulasi data berdasarkan persentase kelengkapan resep.

Ethical Clearance

Penelitian ini telah mendapatkan sertifikat laik etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jayapura dengan Nomor 133/KEPK-J/VII/2022.

HASIL

Resep pasien penderita malaria di Puskesmas Abepura yang menjadi sampel sebanyak 169 lembar resep. Kelengkapan resep yang diperiksa hanya kelengkapan administratif yang mencakup data terkait pasien (nama pasien, umur, dan berat badan pasien), data terkait dokter (nama dokter, alamat, SIP, dan paraf dokter), data terkait obat (nama obat, cara pembuatan atau resep racikan, atauran pakai

dan jumlah yang diminta), data terkait adminisratif lainnya (tempat dan tanggal penulisan resep, tanda R/).

Karakteristik Pasien Malaria di Puskesmas

Karakterik pasien malaria berdasarkan umur di Puskesmas Abepura adalah pada kisaran 17-25 tahun, sedangkan berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak laki-laki (Tabel 1).

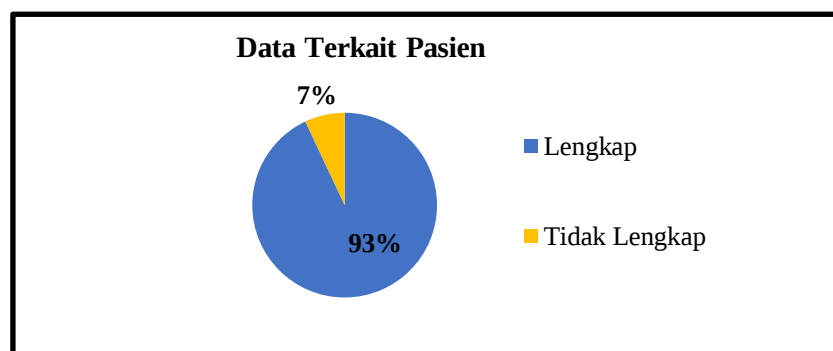
Tabel 1. Karakteristik Pasien Malaria berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Umur	Jenis Kelamin		Total n (%)
	Laki-laki n	Perempuan n	
1-5 tahun	2	7	9 (5,3%)
5-12 tahun	9	9	18 (10,7%)
12-16 tahun	8	8	16 (9,5%)
17-25 tahun	35	15	50 (29,6%)
26-35 tahun	31	12	43 (25,4%)
36-45 tahun	12	4	16 (9,5%)
46-55 tahun	9	3	12 (7,1%)
56-65 tahun	4	-	4 (2,4%)
>65 tahun	-	1	1 (0,6%)
Total n (%)	110 (65,1%)	59 (34,9%)	169 (100%)

Pasien malaria paling banyak berasal dari kelompok umur dewasa muda yaitu 17-25 tahun (29,6%), dan jumlah lansia yang menderita malaria hanya 1 orang (0,6%). Pasien malaria lebih banyak berjenis kelamin laki-laki (65,1%) dibandingkan pasien perempuan (34,9%).

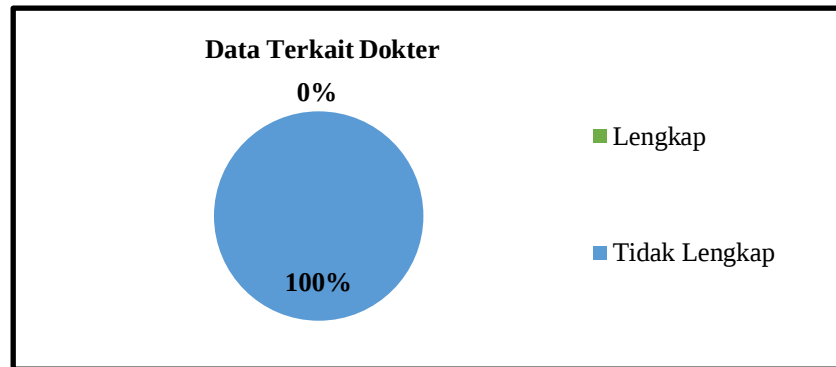
Kelengkapan Resep Pasien Malaria

Kelengkapan resep berdasarkan data pasien di Puskesmas Abepura untuk resep lengkap sebanyak 157 resep (93%) dan tidak lengkap sebanyak 12 resep (7%). Dimana sebanyak 169 resep (100%) telah memuat informasi terkait nama pasien dan umur pasien sedangkan berat badan pasien hanya dituliskan pada 157 resep (93%) (Gambar 1).



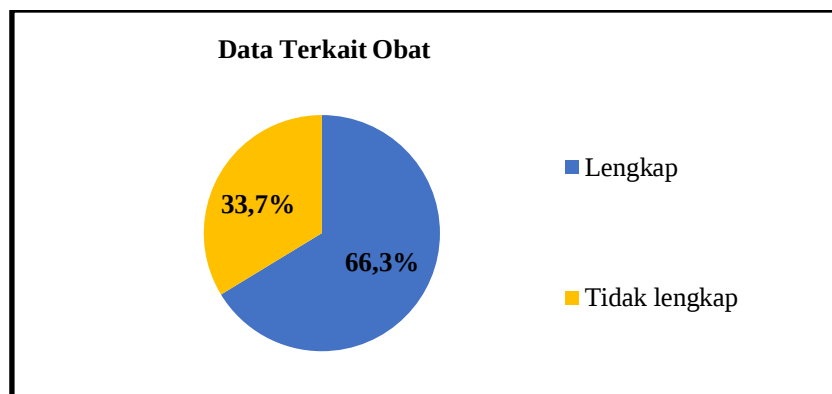
Gambar 1. Distribusi Kelengkapan Resep berdasarkan Data Terkait Pasien

Berdasarkan Data Dokter, sebanyak 169 resep (100%) tidak lengkap. Data kelengkapan resep yang diperiksa terdiri dari nama dokter, alamat dokter dan paraf dokter dan SIP dokter. Semua resep tidak mencantumkan SIP dokter (Gambar 2).



Gambar 2. Distribusi Kelengkapan Resep berdasarkan Data Terkait Dokter

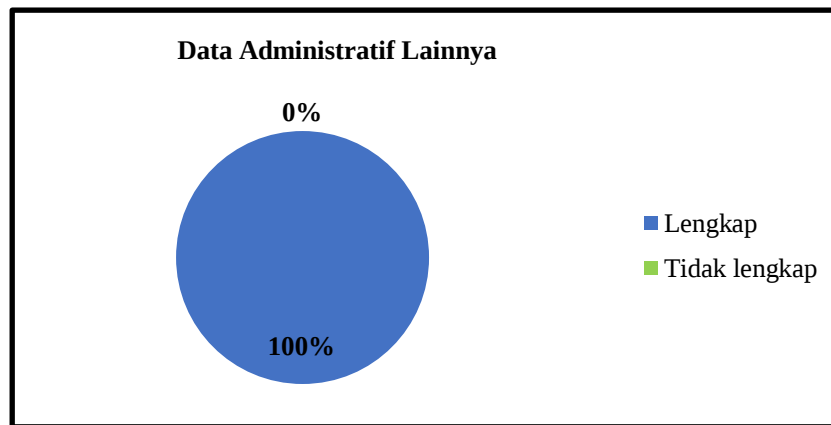
Kelengkapan resep berdasarkan data terkait obat di Puskesmas Abepura sebanyak 33.7% lengkap dan 66.3% tidak lengkap (Gambar 3).



Gambar 3. Distribusi Kelengkapan Resep berdasarkan Data Terkait Obat

Berdasarkan Gambar 1,2,3 dapat dilihat bahwa kelengkapan resep berdasarkan data terkait obat untuk resep lengkap sebanyak 112 resep (66.3%), dimana semuanya telah mencantumkan informasi nama obat, aturan pakai, jumlah obat yang diminta dan kekuatan sediaan. Pada 57 resep (33,7%) tidak mencantumkan kekuatan obat yang diresepkan sehingga dinyatakan tidak lengkap.

Kelengkapan resep berdasarkan administratif lainnya menunjukkan semua resep lengkap (100%). Data kelengkapan resep terkait administratif yang dicek berupa tempat penulisan resep, tanggal penulisan resep dan tanda R/ (Gambar 4).



Gambar 4. Distribusi Kelengkapan Resep berdasarkan Data Administratif

Berdasarkan analisis kelengkapan resep, ditemukan resep lengkap berdasarkan data pasien dan obat, sedangkan pada resep tidak lengkap berdasarkan pada data dokter dan administrasi lainnya seperti dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kelengkapan Resep di Puskesmas Abepura

No.	Data pada Resep	Lengkap	Tidak Lengkap
1	Data pasien	√	
2	Data dokter		√
3	Data obat	√	
4	Data administrasi lainnya		√

BAHASAN

Resep merupakan lembaran yang dituliskan oleh dokter sehingga pasien dapat mengambil obat pada apotek. Resep yang masuk pada apotek di Puskesmas, Rumah Sakit, harus diperiksa terlebih dahulu sebelum dilayani. Pemeriksaan resep dilakukan untuk memeriksa apakah terdapat kesalahan dalam penulisan resep sehingga dapat mencegah terjadinya kesalahan pengobatan yang berimbas kepada hasil pengobatan yang tidak optimal. Untuk menghindari kesalahan dalam pembacaan resep antara penulis resep dan pembaca resep, resep harus ditulis dengan jelas sehingga kegagalan komunikasi dan salah interpretasi antara dokter dengan apoteker juga dapat dihindari (Donsu, Tjitrosantoso and Bodhi, 2016). Salah satu bentuk kesalahan pengobatan dapat terjadi pada tahapan penulisan resep (*prescribing*) (Bayang, 2013; Subagya, Nofrika and Astuti, 2021).

Apabila dokter menulis resep tidak sesuai dan pemilihan obat yang tidak tepat, maka pengobatan menjadi tidak efektif dan tidak aman bagi pasien sehingga dapat mengakibatkan kambuhnya penyakit dan masa sakit memanjang, serta membengkaknya biaya pengobatan pasien. Hal ini mungkin disebabkan karena ketidakseimbangan antara dokter dan jumlah pasien yang dapat menimbulkan terjadinya kesalahan medikasi (Subagya, Nofrika and Astuti, 2021).

Gambaran kelengkapan mengenai skrining resep sudah banyak diteliti oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian tentang gambaran skrining resep ini, masih

banyak ditemukan kurang lengkap, seperti tidak dicantumkan nama pasien, jenis kelamin, umur, berat badan, nama dokter, SIP dokter, dan paraf dokter. Gambaran kelengkapan tentang skrining resep sangat perlu diteliti karena berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan pasien saat berobat. Untuk melihat gambaran kelengkapan resep, peneliti melakukan penelitian di salah satu Puskesmas yang berada di Kelurahan Asano Distrik Abepura Kota Jayapura, dengan cara melihat setiap resep pasien khususnya penderita malaria di Puskesmas Abepura, dengan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 169 lembar resep pasien penderita malaria.

Penderita malaria di Puskesmas Abepura dapat dilihat pada kelompok terbanyak yaitu umur 17-25 tahun sebanyak 49 pasien (29%). Pada penelitian di Puskesmas Bengkulu, ditemukan juga pasien malaria terbanyak berasal dari kelompok umur 17-25 tahun (38%). Kelompok usia 17-25 tahun merupakan kelompok usia produktif dimana sering melakukan aktivitas di luar rumah pada saat sore hingga malam hari yang mana pada kondisi tersebut nyamuk berkeliaran sehingga lebih rentan terkena malaria (Purba, Siregar and Indriyanti, 2021). Selain itu kaum laki-laki juga suka melakukan pekerjaan di luar rumah hingga malam hari (Rikomah, Elmitra and Pebriza, 2020).

Pada hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin pasien paling banyak menderita malaria di Puskesmas Abepura yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 110 pasien (65%). Pada penelitian di RSUD Jayapura juga ditemukan bahwa pasien malaria didominasi oleh laki-laki (60%) daripada perempuan, namun tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap angka kejadian malaria. Jumlah pasien malaria yang didominasi oleh laki-laki dapat disebabkan oleh perbedaan respon imun antara laki-laki dan perempuan. Umumnya perempuan memiliki respon imun yang lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki (Purba, Siregar and Indriyanti, 2021).

Data terkait pasien ditemukan pada resep pasien malaria belum sepenuhnya lengkap, karena tidak semua resep mencantumkan berat badan pasien. Ketidaklengkapan resep tersebut pada berat badan, hal ini mungkin terjadi karena faktor kebiasaan dari dokter yang selalu tidak mencantumkan berat badan pada pasien, atau hal tersebut juga disebabkan karena kurangnya kualifikasi dari dokter. Pentingnya mencantumkan berat badan pasien dalam penulisan resep merupakan salah satu aspek yang diperlukan dalam hal perhitungan dosis khususnya resep anak dan juga resep untuk obat malaria. Pedoman pengobatan malaria yang dikeluarkan Kemenkes RI menyatakan bahwa obat malaria diberikan berdasarkan berat badan pasien walaupun terdapat juga dosis berdasarkan umur (Yuzwar and Theodora, 2020). Umumnya dosis untuk anak-anak diukur berdasarkan berat badan (Donsu, Tjitrosantoso and Bodhi, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan data terkait Dokter di Puskesmas Abepura semua resep telah memuat nama dokter, alamat dokter dan paraf dokter namun tidak mencantumkan SIP dokter. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jaelani dan Hindratni (2017) di Yogyakarta yang menunjukkan kelengkapan data nama dokter, alamat dan paraf dokter mencapai 100% sedangkan SIP dokter menunjukkan belum mencapai 100%. Untuk menjamin keamanan pasien pada penulisan resep harus tertera nama dokter penulis resep, alamatnya, paraf dokter disertai item obat yang dituliskan dan

SIP dokter. Hal ini menunjukkan bahwa dokter tersebut dilindungi undang-undang dan mempunyai hak dalam memberikan terapi pengobatan kepada pasien (Rauf, Hurria and Jannah, 2020).

Berdasarkan data terkait obat, seluruh resep untuk pasien malaria telah mencantumkan nama obat, aturan pakai dan jumlah yang diminta, sedangkan kekuatan sediaan hanya dicantumkan pada 112 resep (18%). Kekuatan sediaan obat perlu dicantumkan dalam penulisan resep agar terhindar dari kesalahan pemberian jumlah dosis mengingat adanya obat-obatan yang memiliki kekuatan obat lebih dari satu. Pada resep, penulisan bentuk sediaan seharusnya ditulis dengan jelas sehingga tidak akan memicu terjadinya kesalahan dalam pemberian bentuk sediaan obat yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pasien (Yusuf *et al.*, 2020).

Pada pemeriksaan data administratif lainnya dengan melihat tempat dan tanggal penulisan resep, serta tanda R/ pada resep pasien penderita malaria menunjukkan seluruh resep lengkap. Tempat dan tanggal penulisan resep serta tanda R/ perlu di cantumkan untuk keamanan pasien dalam pengambilan obat. Persentase kepatuhan dokter dalam penulisan tanggal resep terbilang tinggi, ini menunjukkan kepatuhan hukum yang sudah baik dilihat dari segi pencantuman tanggal peresepan (Purba, Siregar and Indriyanti, 2021; Nurmuizia, Hadriyati and Soyata, 2022). Tanda R/ sangat penting dalam penulisan resep dokter karena tanda R/ tersebut merupakan permintaan tertulis dari seorang dokter, karena yang bisa meresepkan hanya seorang dokter. Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Abepura, dapat dilihat bahwa resep terkait tempat dan tanggal penulisan resep serta tanda R/ tersebut sudah dikatakan lengkap, yaitu 100% ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Resep untuk pasien malaria di Puskesmas Abepura menunjukkan bahwa belum semua resep mencantumkan informasi yang wajib dicantumkan yaitu informasi terkait pasien, obat dan dokter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber masukan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan intervensi berupa edukasi kepada penulis resep, dan melihat kelengkapan resep setelah diberikan intervensi berupa edukasi pada penulis resep.

RUJUKAN

- Aryzki, S., Wahyuni, A. and Aisyah, N. (2021) 'Studi Deskriptif Skrining Resep di Apotek X Banjarmasin Tahun 2019', *Journal of Current Pharmaceutical Sciences*, 4(2), pp. 347–354. Available at: <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/jcps/article/view/681>.
- Bayang, A.T. (2013) Analisis Faktor Penyebab Medication Error Di RSUD Anwar Makkatutu Kabupaten Bantaeng. Tesis. Universitas Hasanuddin. Available at: <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/10380/>.
- Donsu, Y.Ch., Tjitrosantoso, H. and Bodhi, W. (2016) 'Faktor Penyebab Medication Error Pada Pelayanan Kefarmasian Rawat Inap Bangsal Anak RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado', *PHARMACON*, 5(3), pp. 66–74. Available at: <https://doi.org/10.35799/pha.5.2016.12939>.

- Evita, F. (2019) 'Ketidakpatuhan Pengkajian Resep pada Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Jakarta', *Journal of Hospital Management*, 2(1), pp. 167–177. Available at: file:///C:/Users/NEW/Downloads/4361-8779-1-SM-1.pdf.
- Jaelani, A.K. and Hindratni, F. (2017) 'Gambaran Skrining Resep Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Kota Yogyakarta Tahun 2015', *Jurnal Endurance*, 2(1), pp. 1–6. Available at: https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1296.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Jakarta.
- Maulina Dewi, A. and Oktianti, D. (2021) *Analisis Kelengkapan Administratif Pada Resep Di Apotek Sebangunan Ungaran Barat Semarang Periode Bulan April-Oktober 2020*. Skripsi. Universitas Ngudi Waluyo. Available at: http://repository2.unw.ac.id/1600/.
- Megawati, F. and Santoso, P. (2017) 'Pengkajian Resep Secara Administratif Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No 35 Tahun 2014 Pada Resep Dokter Spesialis Kandungan Di Apotek Sthira Dhipa', *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 3(1), pp. 12–16. Available at: https://doi.org/10.36733/medicamento.v3i1.1042.
- Nurmuizia, O., Hadriyati, A. and Soyata, A. (2022) 'Evaluasi Kelengkapan Administrasi Dan Farmasetik Pada Resep Di Puskesmas Rawat Inap Kampung Laut Tanjung Jabung', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1), pp. 80–87. Available at: https://doi.org/10.31004/jkt.v3i1.3662.
- Purba, K.Y.T., Siregar, V.O. and Indriyanti, N. (2021) 'Pola Penggunaan Antimalaria pada Pasien Malaria di Instalasi Rawat Inap RSUD Jayapura Periode Januari–Desember 2020: Pattern of Antimalarial Drug in Malaria Patients in the Jayapura Hospital Inpatient Installation During January – Desember 2020', *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 14, pp. 153–159. Available at: https://doi.org/10.25026/mpc.v14i1.562.
- Rauf, A., Hurria, H. and Jannah, A.I.M. (2020) 'Kajian Skrining Resep Aspek Administratif Dan Farmasetik Di Apotek CS Farma Periode Juni-Desember 2018', *Ad-Dawaa' Journal of Pharmaceutical Sciences*, 3(1), pp. 33–39. Available at: https://doi.org/10.24252/djps.v3i1.14007.
- Rikomah, S.E., Elmitra, E. and Pebriza, D.L. (2020) 'Gambaran Penggunaan Obat Malaria Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu', *Jurnal Ilmiah Pharmacy*, 7(1), pp. 116–122. Available at: https://doi.org/10.52161/jiphar.v7i1.125.
- Subagya, G., Nofrika, V. and Astuti, W. (2021) 'Gambaran Kelengkapan Resep Pasien Rawat Jalan Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tebet Periode Januari – Maret 2019', *Jurnal Farmasi IKIFA*, 1(1), pp. 38–45. Available at: https://www.jifk.ikifa.ac.id/index.php/jfi/article/view/34.
- Timbongol, C., Lolo, W.A. and Sudewi, S. (2016) 'Identifikasi Kesalahan Pengobatan (medication Error) Pada Tahap Peresepan (prescribing) di Poli Interna RSUD Bitung', *PHARMACON*, 5(3), pp. 1–6. Available at: https://doi.org/10.35799/pha.5.2016.12930.
- World Health Organization (2021) *World malaria report 2021*. Geneva: World Health Organization (WHO). Available at: https://apps.who.int/iris/handle/10665/350147.

- Yusuf, A. *et al.* (2020) 'Kajian Resep Secara Administrasi Dan Farmasetik Pada Pasien Rawat Jalan Di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Periode 10 Maret-10 April 2017', *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 3(2), pp. 49–54. Available at: <https://journal.stifera.ac.id/index.php/jfsi/article/view/54>.
- Yuzwar, Y.E. and Theodora, M. (eds) (2020) *Buku Saku Tatalaksana Kasus Malaria 2020*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.